

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tasawuf merupakan sebuah sub bidang ilmu pengetahuan Islam yang terfokus pada dimensi spiritual Islam. Tasawuf sering disebut juga Sufisme yang memiliki arti sebuah upaya untuk melatih jiwa melalui berbagai praktik yang dapat memisahkan seseorang dari pengaruh dunia dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹ Sebagaimana ungkapan H. M. Amin Syukur bahwa tasawuf adalah suatu latihan yang sungguh-sungguh (*riyadhah, mujahadah*) guna untuk menyucikan hati, menguatkan keimanan, dan mengembangkan aspek-aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan mengarahkan seluruh perhatiannya kepada Allah Swt.²

Sedangkan Al-Junaid mendefinisikan tasawuf sebagai praktik membersihkan hati dari segala sesuatu yang menyinggung perasaan, memadamkan kelemahan, menjauhi hawa nafsu, mendekati hal-hal yang di ridhai Allah Swt., bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah Swt. dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah saw dalam hal syariat.³ Berdasarkan istilah-istilah di atas dapat dipahami bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari usaha untuk membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu,

¹ Safria Andy, 'Diktat Ilmu Tasawuf' (UIN Sumatera Utara, 2019), hlm.10.

² H. M. Amin Syukur dalam Cecep Alba, *Tasawuf Dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Edisi 2 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.

³ Al-Junaidi dalam Muhammad Hasbi, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Trust Media, 2020), hlm. 117.

mencari jalan kesucian dengan *makrifat* menuju keabadian, saling mengingatkan antara manusia, serta berpegang teguh pada janji Allah Swt., dan mengikuti syariat Rasulullah saw.

Tasawuf merupakan perwujudan dari *ihsān* yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Esensi tasawuf sebenarnya sudah ada sejak masa kehidupan Rasulullah saw. Namun pada masa itu belum dikenal dengan istilah tasawuf, yang dikenal pada masa itu hanyalah sebutan sahabat Nabi. Dengan adanya hal tersebut, muncullah teori-teori yang berkaitan dengan asal-usul ajaran tasawuf. Sehingga menimbulkan adanya keraguan dan kecaman terutama bagi kalangan yang anti terhadap praktik ajaran tasawuf.

Sebagian tokoh berpendapat bahwa Sufisme dan ajarannya berakar dari Islam, sementara tokoh lain berpendapat bahwa ajaran tersebut berasal dari luar agama. Meskipun demikian, evolusi sejarah Sufisme menunjukkan bahwa Sufisme adalah cabang Islam yang sah yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis. Inti ajaran Sufisme tidak terpengaruh secara signifikan oleh pengaruh luar, meskipun ada beberapa yang mungkin terjadi.⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh sufi memiliki pandangan yang berbeda tentang ajaran tasawuf. Meskipun terdapat perbedaan pandangan tetapi para tokoh sufi sepakat bahwa tujuan tasawuf adalah Allah Swt. Yang mana dalam menempuh perjalanannya melalui beberapa tahap seperti syariat, tarekat, dan hakikat. Dalam melalui tahap-tahap tersebut seseorang harus melalui beberapa proses spiritual. Tokoh sufi biasa

⁴ Dimiyati Sajari, 'Keotentikan Ajaran Tasawuf', *Dialog*, 38.2 (2015), hlm.155.

menyebut dengan istilah *maqāmat* dan *ahwal*.⁵ *Maqāmat* merupakan tingkatan-tingkatan yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk mendekati diri kepada Allah Swt. dengan melalui peribadahan, *mujahadat*, latihan spiritual, dan lain sebagainya.⁶ Sedangkan *ahwal*, yaitu keadaan-keadaan yang dirasakan oleh para sufi saat mereka melalui tingkatan demi tingkatan menuju *makrifatullāh*. Dalam menentukan jumlah *maqāmat* setiap tokoh sufi memiliki pendapat yang berbeda-beda. Namun, mereka telah menyetujui beberapa *maqāmat* di antaranya yaitu taubat, zuhud, wara, fakir, sabar, tawakal, dan ridha.⁷

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tasawuf memiliki peran yang penting dalam kehidupan orang yang ingin menuju pada tingkatan yang lebih tinggi. Seseorang yang dikendalikan dengan nafsu pribadi akan cenderung melakukan hal-hal negatif seperti menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan dan kesenangan hidupnya. Sehingga jika ajaran tasawuf diterapkan dalam kehidupan seseorang maka akan memberikan makna hidup yang kondusif dan berakhlak. Sebab di dalam ajaran tasawuf terkandung konsep *takhāllī*, yakni membersihkan diri dari sifat tercela. Konsep *tahāllī* yakni menyucikan atau menghiasi diri seseorang dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, zuhud, ikhlas, dan lain sebagainya yang mana dapat memberikan

⁵ Aly Mashar, 'TASAWUF: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya', *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12.1 (2015).

⁶ Miswar, 'Maqamat (Tahapan Yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf)', *Jurnal Ansiru PAI*, 1 (2017).

⁷ Reswin Mustapa, 'Pandangan Al-Ghazali Terhadap Maqam dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern' (Skripsi, IAIN Palu, 2020).

ketenangan dan ketentraman hidup manusia serta terhindar dari sifat materialistik, individualistik, gejala stres maupun frustrasi.⁸

Dengan banyaknya ajaran tasawuf yang berkembang. Muncullah beberapa istilah tipologi tasawuf. Adapun ajaran tasawuf yang diklasifikasikan berdasarkan asal-usul dan sifat-sifatnya terdiri dari tasawuf falsafi dan tasawuf *sunni*. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara mistisisme dan logika. Selain itu, aliran ini juga menggabungkan berbagai konsep intelektual dari budaya non-Islam seperti Yunani, Persia, India, dan Kristen kedalam ajaran sufistiknya dengan menggabungkan tasawuf dengan filsafat. Meskipun demikian orisinalitas tasawuf tetap dipertahankan. Sedangkan tasawuf *sunni* adalah aliran tasawuf yang berpegang teguh pada syariat dan selalu mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunah dalam sudut pandang moderat mereka.⁹

Telah dijelaskan di atas, bahwa tasawuf telah berkembang sejak awal Islam. Sehingga muncul banyak tokoh sufi dan intelektual terkemuka. Salah satu tokoh sufi yang terkenal yaitu Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī, seorang cendekiawan dan pemimpin yang terkenal. Beliau merupakan keturunan dari keluarga Syatā yang masyhur dengan keilmuan serta religius, dan lahir di Makkah pada tahun 1849 M. Abū Bakar Syatā merupakan seorang ulama mazhab Syafi'i yang mengajar di Masjidil Haram Makkah pada permulaan abad ke 14. Beliau juga terkenal sebagai pengarang banyak kitab. Salah satu karyanya yang cukup terkenal adalah *I'ānah at-Ṭālibīn* syarah dari

⁸ Moh Solehuddin and Ahmad Baidowi, '*Urgensi Tasawuf Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern*', hlm.9.

⁹ Zulfikli and Jamaluddin, *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hlm.76.

kitab *Fathul Muin* karya Syikh Zainuddīn al-Malībārī¹⁰. Selain itu, beliau juga dikenal sebagai pengarang kitab *Kifāyah al-Atqiyā* yang mengeksplorasi penggunaan tasawuf untuk menjalani kehidupan yang bermoral sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Abū Bakar Syatā ad-Dimyātī al-Bakrī memiliki konsep dan pemikiran tasawuf yang unik, seperti yang ditunjukkan dalam kajian tasawufnya yaitu kitab *Kifāyah al-Atqiyā*. Kitab ini merupakan syarah dari nadzam *Hidāyah al-Azkiyā Ilā Ṭarīq al-Auliyā* yang ditulis oleh Syikh Zainuddīn. Abū Bakar Syatā ad-Dimyātī al-Bakrī mensyarahi nadzam ini karena banyak saudara-saudara beliau yang memintanya untuk menulis syarah tentang kitab *Hidāyah al-Azkiyā Ilā Ṭarīq al-Auliyā*.¹¹ Kitab *Kifāyah al-Atqiyā* ini merupakan salah satu kitab kuning yang memberikan penjelasan secara mendalam dan perinci tentang jalan selamat dalam menjalankan segala lika-liku kehidupan. Hal ini terangkum dalam sembilan wasiat beliau. Diantara sembilan wasiat tersebut yaitu taubat, *qana'ah*, zuhud, mencari ilmu agama, memelihara perbuatan sunah, tawakkal, ikhlas, *uzlah*, dan disiplin waktu. Selain itu, dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā* juga fokus memberikan pengetahuan tasawuf praktis kepada para peminat jalan spiritual.

Dari beberapa sumber yang peneliti dapatkan, bahwa kitab *Kifāyah al-Atqiyā* ternyata tidak hanya dipelajari oleh santri pondok pesantren saja. Namun juga dipelajari oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian di berbagai perguruan tinggi seperti skripsi,

¹⁰ Abdullah Mardādi Abu Khoir, *Al-Mukhtaṣar Min Kitāb Nasyr an-Nūr Wazzuhr Fī Tarājim Afāqīl Makkah* (Jeddah, 1987), hlm.144.

¹¹ al-Bakrī, *Kifāyah Al-Atqiyā Wa Minhāj al-Aṣfiyā*, hlm.22.

tesis, atau disertasi yang mengkaji kitab *Kifāyah al-Atqiyā*. Selain itu *Kifāyah al-Atqiyā* juga dikaji oleh masyarakat umum yang tertarik dalam ajaran tasawuf. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kajian online yang mengkaji kitab *Kifāyah al-Atqiyā*, seperti pengajiannya K.H. Marzuqi Mustamar, Gus Baha, K.H. Chamzawi, K.H. Suherman Mukhtar, MA dan masih banyak lagi. Yang mana kajian tersebut bisa diakses di channel youtubena. Sehingga mempermudah para masyarakat umum untuk mengakses dan mengikuti kajian-kajian tentang kitab *Kifāyah al-Atqiyā* yang dilakukan oleh para ulama dan peneliti.

Dari uraian di atas menarik peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang konsep ajaran sufistik yang di kemukakan oleh Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī dalam karyanya yaitu kitab *Kifāyah al-Atqiyā*. Oleh karena itu peneliti mengambil judul Pandangan dan Tipologi Sufistik Abū Bakar Syatā Ad-Dimyāṭī Al-Bakrī dalam Kitab *Kifāyah al-Atqiyā*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, peneliti menfokuskan penelitian ini dengan masalah pandangan dan tipologi sufistik Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus masalah di atas maka peneliti mengemukakan masalah dengan rumusan masalah bagaimana pandangan dan

tipologi sufistik Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pandangan dan tipologi sufistik Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā*.

E. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil dengan baik, maka pihak-pihak yang berkepentingan akan mendapatkan keuntungan dari penelitian ini, baik secara teoretis dan praktis. Di antara keuntungan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran sufistik dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā* karya Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia akademis, khususnya yang berkaitan dengan ajaran-ajaran sufistik dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat yang diharapkan bagi peneliti adalah sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk untuk senantiasa mendekatkan diri

kepada Allah Swt. dan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang ajaran sufistik dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā*.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memajukan penelitian yang akan datang, khususnya terkait informasi sufistik yang saat ini semakin terkikis oleh derasnya arus globalisasi.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Nur Cholishotul Islamiyah dengan judul skripsi “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Kifāyah al-Atqiyā Karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha’ Ad-Dimyathi*” (2021).¹² Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kitab *Kifayatul Atqiya* terdapat nilai pendidikan karakter yang harus dijadikan pembelajaran, perenungan dan pedoman hidup bagi umat manusia terutama dalam menghadapi era modernisasi saat ini. Adapun nilai karakter tersebut di antaranya yaitu, taubat, *qana’ah*, zuhud, tawakal, ikhlas, *uzlah*, menjaga waktu, menjaga lisan, kejujuran, bertanggung jawab, kerja keras, dan sabar. Selain itu terdapat relevansi antara nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dengan pendidikan karakter kurikulum 2013 terutama pada lima nilai karakter utama bangsa yang bersumber dari Pancasila.

¹² Nur Cholishotul Islamiyah, ‘Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya Karya Abu Bakar Bin Muhammad Syatha’ Ad-Damyathi’ (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

2. Artikel oleh M Syarif dengan judul “*Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato’ tentang Karakter dalam Kitab Kifāyah al-Atqiyā Wa Minhaju Asfiya’*” (2020).¹³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato’ tentang Karakter dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā Wa Minhaju Asfiya’* adalah taubat, *qana’ah*, zuhud, tawakal, ikhlas, *uzlah*, menjaga waktu, menjaga lisan, kerja keras, kejujuran, dan sabar.
3. Artikel oleh Masrur dengan judul “*Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*” (2016).¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasawuf modern Hamka bercorak tasawuf akhlaki atau *sunni*. Dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi.
4. Artikel oleh Anwar dkk yang berjudul “*Gagasan dan Pemikiran Tasawuf Kyai Haji Tuhan Sanusi (1888-1950) dalam Kitab Sirāj al-Adkiyā fi Tarjamah al-Azkiyā*” (2020).¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf yang dikembangkan oleh Kyai Haji Tuhan Sanusi beriringan dengan nilai-nilai al-Qur’an dan al-Hadis. Selain itu, pemikiran tasawuf yang disampaikannya bertumpu pada pengamalan syariat. Sedangkan jenis tasawuf yang di pegang oleh Kyai Haji Tuhan Sanusi mempunyai kecenderungan pada jenis tasawuf akhlaki atau *sunni*.

¹³ M. Syarif, ‘Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato’ Tentang Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya’ Wa Minhaju Asfiya’, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10.2 (2020).

¹⁴ Masrur, ‘Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar’, *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2016).

¹⁵ Anwar, Grapalda Prasetia P, and Pajar Abdurrahman, ‘Gagasan dan Pemikiran Tasawuf Kyai Haji Ahmad Sanusi (1888-1950) dalam Kitab Sirāj al - Adkiyā Fī Tarjamah al - Azkiyā’, *Madinatul Qur’an : Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1.1.

G. Definisi Istilah

Dalam pembahasan penelitian ini akan dijumpai beberapa istilah. Sehingga penegasan istilah sangat diperlukan untuk memudahkan dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Pandangan

Stimulasi yang diindrakan oleh setiap orang disebut pandangan. Stimulasi ini kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga orang tersebut dapat menyadari dan memahami apa yang diindrakannya. Jadi, pandangan adalah proses masuknya informasi ke dalam otak manusia. Persepsi bahwa setiap orang memiliki integritas dalam dirinya terhadap setiap stimulasi yang diterimanya. Dan apa yang ada dalam diri setiap orang, seperti pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka sendiri, akan berpengaruh pada proses persepsi.¹⁶

2. Tipologi

Tipologi terdiri dari dua kata yaitu *type* dan *logy*. *Type* yaitu dari kata *typos* yang artinya impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter pada suatu objek tertentu. Sedangkan kata *logy* adalah ilmu yang mempelajari tentang semua hal. Sehingga tipologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang impresi, gambaran, bentuk, jenis atau karakter pada objek. Selain itu, tipologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan berdasarkan tipe atau jenis.

¹⁶ Tony and Barry Buzan, *Memahami Peta Pikiran (The Mind BOOK)*, Milenium (Interaksara, 2004).

3. Sufistik

Sufisme merupakan kata lain dari tasawuf yang artinya yaitu upaya melatih jiwa melalui berbagai aktivitas yang dapat membebaskan seseorang dari pengaruh kehidupan duniawi sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt.¹⁷

4. Kitab *Kifāyah al-Atqiyā*

Kitab *Kifāyah al-Atqiyā* merupakan karya pertama Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī. Kitab ini membahas tentang tasawuf dan moralitas, yang mana sering dikutip oleh para ulama dalam mengkaji bab tasawuf akhlaki. Kitab *Kifāyah al-Atqiyā* ini memberikan panduan tentang bagaimana cara menempuh jalan selamat dalam merambah likunya hidup.¹⁸

5. Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī

Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī atau dikenal sebagai Bakrī Syatā merupakan putra dari Sayyid Maḥmūd Zain al-Dīn. Beliau lahir di Makkah pada tahun 1850 M di keluarga Syatā yang terkenal dengan keilmuan dan ketakwaannya dan wafat pada tahun 1893 M. Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī merupakan murid dari Syikh Ahmad Dahlan. Beliau merupakan seorang ulama mazhab Syafi'i yang mengajar di Masjidil Haram Makkah pada permulaan abad ke 14 dan juga terkenal sebagai pengarang banyak kitab. Salah satu karyanya yang cukup terkenal adalah *I'ānah at-Ṭālibīn* syarah dari kitab *Fathul Muīn* karya Syikh

¹⁷ Andy, *Diktat Ilmu Tasawuf*, hlm.10.

¹⁸ al-Bakrī, *Kifāyah Al-Atqiyā Wa Minhāj al-Aṣfiyā*, hlm.22.

Zainuddīn al-Malībārī.¹⁹ Selain itu, beliau juga dikenal sebagai pengarang kitab *Kifāyah al-Atqiyā* yang membahas cara hidup yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan menggunakan tasawuf dan akhlak.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yang mana ketika melakukan penelitian terhadap suatu subjek, peneliti akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang berasal dari ucapan, tulisan, maupun perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, Bogdan dan Taylor bahwa metode kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰

Sehingga penelitian yang menggunakan strategi penelitian kualitatif umumnya menghasilkan deskripsi yang menyeluruh dan metodis tentang subjek penelitian berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari fakta dan data penelitian. Pemilihan teknik kualitatif dibenarkan oleh fakta bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data tertulis yang ditemukan dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā* karya Abū Bakar Syatā ad-Dimyātī al-Bakrī, serta literatur lain yang berkaitan dengan subjek yang diteliti.

¹⁹ Khoir, *Al-Mukhtaṣar Min Kitāb Nasyr*, hlm.144.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

Dengan mempertimbangkan potensi data pada penelitian ini, peneliti mengategorikan penelitian ini pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* ialah serangkaian tindakan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.²¹ Dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan.

2. Sumber Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan berbagai referensi dan literatur yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Terdapat dua bentuk sumber data yang digunakan, yaitu:

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari²². Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah data yang tertuang dalam bentuk tulisan, yaitu kitab *Kifāyah al-Atqiyā* karya Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī, terjemah bahasa Indonesia kitab *Kifāyah al-Atqiyā*²³, dan terjemah bahasa Jawa kitab *Kifāyah al-Atqiyā*.

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Edisi Ketiga (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.100.

²² Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), hlm.91.

²³ As-Sayyid Bakri al-Makki, *Merambah Jalan Shufi Menuju Jalan Allah*, terj. A. Wahid Sy (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996).

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek yang diteliti. Namun dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.²⁴ Dengan kata lain, sumber sekunder yakni sumber lain yang mempunyai pembahasan yang erat dengan sumber primer. Sehingga dapat membantu dalam menganalisis dan memahami bahan-bahan yang ada dalam sumber primer. Untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, kitab-kitab Islam, dan hal-hal yang menjadi relevansi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian, diantaranya yaitu karya dari Al-Kalabadzi, Nicholson, Amin Syukur, Abu al-Wafā al-Ganīmī al-Taftāzānī dan masih banyak lagi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses yang metodis dan konsisten untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini, topik penelitian yang harus dijawab dengan metode pengumpulan data akan selalu berkaitan. Secara sederhana, pengumpulan data adalah proses mendapatkan data untuk penyelidikan ilmiah. Adapun metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai metode pengumpulan data.

²⁴ Azwar, *Metodologi Penelitian*, hlm.92.

Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian²⁵, diantaranya yaitu karya dari Al-Kalabadzi, Nicholson, Amin Syukur, Abu al-Wafā al-Ganīmī al-Taftāzānī dan masih banyak lagi. Sedangkan sumber utama dokumentasi dalam penelitian ini adalah kitab *Kifāyah al-Atqiyā* karya Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī dan literatur-literatur lain yang relevan.

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian karena diperlukan teknik pemeriksaan untuk memastikan kebenaran data. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan di antaranya yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan anggota, pengecekan sejawat, kajian kasus negatif, kecukupan referensial, uraian rinci, audit kebergantungan dan audit kepastian.²⁶

Berikut adalah pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk memverifikasi data penelitian ini.

- a. Teknik ketekunan pengamat. Teknik ini berkaitan dengan proses analisis yang tentatif dan berkelanjutan di mana peneliti secara konsisten mencari penafsiran untuk mengidentifikasi aspek-aspek dan kualitas-kualitas yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Setelah itu peneliti memfokuskan pada hal-hal tersebut secara rinci.

²⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.181.

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 327.

Dan untuk mengorganisasikan data yang diperoleh dalam kitab ke dalam kategori-kategori yang telah ditentukan dan memberikan deskripsi yang rinci, peneliti berfokus pada latar belakang penelitian dan melakukan pengamatan yang ekstensif terhadap kitab *Kifāyah al-Atqiyā*.

- b. Triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan teknik untuk memverifikasi kebenaran data dengan menggunakan sumber tambahan untuk membandingkan dan memvalidasi data. Menurut Denzin, terdapat empat jenis teknik triangulasi yang berbeda, yaitu teknik yang memanfaatkan peneliti, sumber, prosedur, dan teori untuk keperluan pengecekan.²⁷ Penelitian ini menggunakan triangulasi teori sebagai metode triangulasi. Metode triangulasi teori didasarkan pada gagasan bahwa fakta-fakta tertentu tidak dapat diverifikasi oleh satu teori. Hal ini mengisyaratkan bahwa dua atau lebih teori harus mendukung fakta yang ditemukan melalui penyelidikan.²⁸ Adapun teori-teori dari Al-Kalabadzi, Nicholson, Amin Syukur, Abu al-Wafā al-Ganīmī al-Taftāzānī dan masih banyak teori lain yang digunakan dalam penelitian ini.
- c. Teknik berdiskusi dengan teman-teman yang mengetahui subjek penelitian dan telah membaca *Kifāyah al-Atqiyā*.

²⁷ Denzin dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.330.

²⁸ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2007), hlm.168.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses metodis untuk mengidentifikasi hubungan antara komponen atau seluruh data yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk membuat tipologi. Peneliti melakukan tugas ini secara konsisten selama proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penulisan laporan. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan dan bukan sebagai dua proses yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis isi. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang menghasilkan data yang dapat diandalkan dan kesimpulan yang dapat diulang. Analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, membuka wawasan, dan menyajikan fakta.²⁹ Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana, kode, kitab klasik dan karya sastra.³⁰ Sedangkan Max Weber menjelaskan dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian yang menggunakan prosedur untuk mendapatkan hasil yang dapat diandalkan dari teks atau pernyataan. Empat langkah utama dalam proses analisis isi adalah pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan kesimpulan.³¹

²⁹ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 15.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 36-37.

³¹ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dalam Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, ed. by Meita Sandra (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 92.

Berikut adalah penjelasan dari setiap langkah dalam proses analisis data.

a. Pengumpulan Data

Pada langkah pertama ini peneliti mengumpulkan informasi dari sumber primer yaitu kitab *Kifāyah al-Atqiyā*. Adapun data dari penelitian ini diperoleh dari kitab *Kifāyah al-Atqiyā*, serta terjemahannya dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

b. Reduksi Data

Pada tahap ini, proses identifikasi dan kategorisasi data dilakukan oleh peneliti dengan cara memusatkan perhatian pada hal-hal penting yang sesuai dengan tema penelitian yaitu ajaran tasawuf. Kemudian peneliti mengidentifikasikan konsep ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā*. Data yang telah diidentifikasi lalu dikategorikan oleh peneliti dengan dikelompokkan sesuai dengan inti pembahasan utama penelitian, yaitu ajaran tasawuf.

c. Analisis Data

Pada tahap ini peneliti mengkaji bagaimana ajaran tasawuf yang disajikan dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā*. Peneliti juga merujuk pada sumber-sumber lain yang berkaitan dengan ajaran tasawuf.

d. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan bagian utama dalam analisis isi. Pengetahuan dan pemahaman kontekstual mempunyai dampak besar terhadap kesimpulan yang diambil dari data. Oleh karena itu, peneliti

harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang konteks data yang menjadi subjek penelitian. Pada tahap ini, guna untuk menciptakan pengetahuan nyata yang lebih sederhana untuk dipelajari, dipahami, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Maka peneliti membuat kesimpulan berdasarkan temuan analisis yang telah dilakukan terkait ajaran tasawuf yang terdapat dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā*.

I. Sitematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang runtut serta mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan pembahasan penelitian ini ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori. Pada bab ini peneliti membahas tentang beberapa teori tasawuf yang akan digunakan untuk memaparkan hasil penelitian.

Bab III Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī dan kitab *Kifāyah al-Atqiyā*. Pada bab ini peneliti membahas tentang biografi Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī, dan gambaran umum dari kitab *Kifāyah al-Atqiyā*.

Bab IV pemikiran sufistik Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā*. Pada bab ini peneliti membahas tentang pandangan dan tipologi sufistik Abū Bakar Syatā ad-Dimyāṭī al-Bakrī dalam kitab *Kifāyah al-Atqiyā*.

Bab IV penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Dalam bab ini peneliti memberikan kesimpulan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran bagi pembaca.